

ANALISIS BENTUK DAN FUNGSI PRODUKSI SENI ANYAMAN BAMBU GRIYA DELING DESA JEPANG KABUPATEN KUDUS

Nur Fajrie¹, Zumna Afifatun Nisa², Imaniar Purbasari³

¹Program Pascasarjana Pendidikan Dasar
Universitas Muria Kudus
Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

^{2,3}Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Muria Kudus
Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

e-mail: nur.fajrie@umk.ac.id, 202233193@student.umk.ac.id, imaniar.purbasari@umk.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seni kerajinan anyaman bambu di Desa Jepang, Kabupaten Kudus, dengan fokus pada ragam bentuk dan fungsi serta nilai estetika yang terkandung dalam hasil karya kerajinan anyaman. Desa Jepang dikenal karena warisan seni dan kerajinan tradisionalnya, termasuk anyaman bambu yang merupakan bagian integral dari kebudayaan lokal. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis naratif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan meliputi observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah salah satu pengrajin anyaman di rumah produksi kerajinan anyaman *Griya Deling* Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Data penelitian berupa gambaran tentang macam-macam bentuk dan fungsi serta nilai estetika kerajinan anyaman di rumah produksi kerajinan anyaman *Griya Deling* Desa Jepang. Teknik analisis data penelitian menggunakan model interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, verifikasi/penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi dan bentuk terkait dengan estetika seni kerajinan anyaman bambu di Desa Jepang Kabupaten Kudus yang mencerminkan keberagaman budaya, kreativitas, dan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Karya ini bukan hanya fungsional, tetapi juga karya seni yang unik dan sarat makna lokal. Ragam bentuk mencerminkan perpaduan estetika alam dan tradisi budaya lokal. Jenis produk anyaman diantaranya besek, pucuk, kukusan dan kerajinan keranjang anyaman bambu yang memiliki bentuk dasar serta fungsi dalam kehidupan sehari-hari untuk keperluan di masyarakat

Kata-kata Kunci: anyaman; media bambu; budaya lokal kudus

Abstract

This research aims to analyze the art of bamboo plaiting in Jepang Village, Kudus Regency, with a focus on the variety of forms and functions as well as the aesthetic values contained in the plaited handicrafts. Jepang Village is known for its heritage of traditional arts and crafts, including bamboo plaiting which is an integral part of the local culture. This research is a qualitative research with a narrative type. Data collection techniques include observation, in-depth interviews and documentation. The source of data in this research is one of the plaited craftsmen in the production house of Griya Deling plaited crafts in Jepang Village, Mejobo District, Kudus Regency. The research data is a description of the various forms and functions as well as the aesthetic value of woven crafts in the production house of Griya Deling woven crafts in Jepang Village. The research data analysis technique uses an interactive model consisting of data collection, data presentation, data reduction, verification/conclusion drawing. The results showed that function and form are related to the aesthetics of woven bamboo crafts in Jepang Village, Kudus Regency, which reflects the cultural diversity, creativity and daily life of the local community. This work is not only functional, but also unique and full of local meaning. The variety of forms reflects the fusion of natural aesthetics and local cultural traditions. The types of woven products include besek, pucuk, kukusan and woven bamboo basket crafts that have basic forms and functions in everyday life for community needs.

Keywords: weaving; bamboo media; kudus local culture

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keanekaragaman budaya yang sangat khas dan unik. Kebudayaan bangsa yang dibentuk oleh suatu masyarakat berkaitan dengan nilai-nilai sosial yang dianut oleh lingkungan budaya itu sendiri. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai estetika, nilai moral, dan nilai agama dalam suatu identitas budaya. Manusia sebagai makhluk budaya menggunakan akal dan budinya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Akal dan budi manusia mampu menciptakan sesuatu dan mempunyai keinginan atau kemauan untuk melakukan sesuatu yang penuh perasaan (keindahan). Salah satu wujud kebudayaan adalah adanya hasil fisik berupa aktivitas perbuatan dan semua karya manusia dalam masyarakat, seperti benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto (Suratman, Munir, & Salamah, 2013).

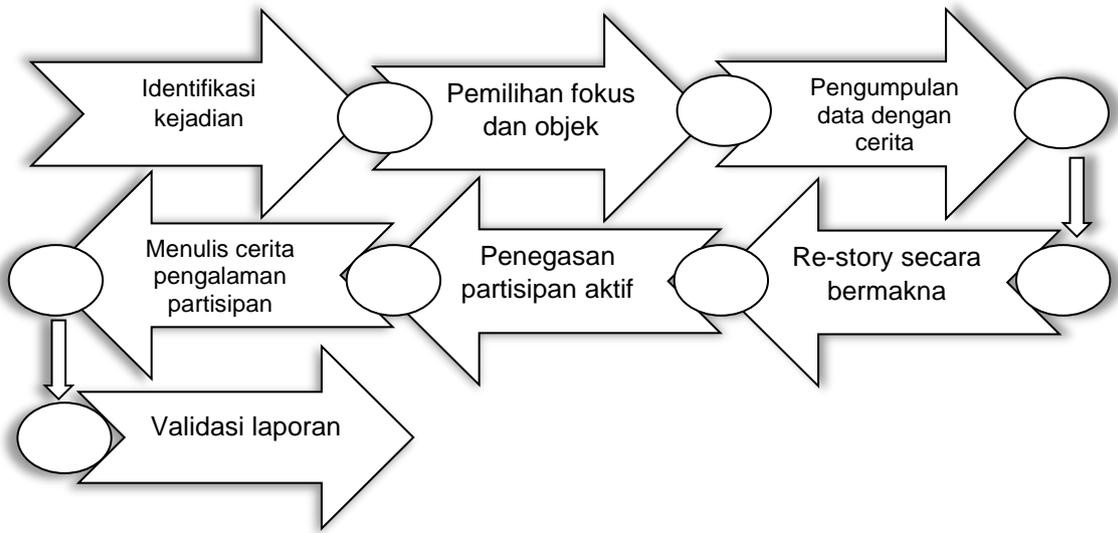
Di antara wujud kebudayaan masyarakat yang dimiliki bangsa Indonesia, salah satunya adalah kerajinan seni anyaman. Menganyam berarti mengatur bilah atau lembaran-lembaran secara tindih-menindih dan silang-menyilang. Anyaman di Indonesia sudah ada sejak lama dan terus berkembang hingga saat ini. Perkembangan ini meliputi penggunaan bahan, bentuk, pola dan teknik pembuatannya (Royani & Agustina 2018). Anyaman sudah dikenal sejak lama dan produk hasil anyaman telah digunakan pada peralatan rumah tangga dan kebutuhan interior (Kusuma & Murwandani, 2018). Kehadiran kerajinan anyam dalam perkembangannya berkorelasi dengan sumber daya alam setempat yang tersebar di seluruh wilayah nusantara sebagai bahan baku utama, selain merupakan warisan budaya leluhurnya yang terus berlangsung turun-temurun (Patria & Mutmaniah, 2015). Produk-produk kerajinan di nusantara merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan di masifkan dalam memasarkan secara lokal namun tetap memiliki kualitas global sebagai komoditi penting untuk ciri khas bangsa (Satriawan *et al.*, 2019).

Kabupaten Kudus merupakan salah satu wilayah industri kerakyatan di Jawa Tengah yang memiliki penghasil seni anyaman bambu cukup banyak, bahkan merupakan produk unggulan daerah yang salah satunya di daerah Kecamatan Mejobo (Murniawaty *et al.*, 2023). Salah satu contoh sentra industri kerajinan seni anyaman bambu yang telah banyak melakukan inovasi. Pengrajin seni anyaman di Desa Jepang merupakan sekelompok masyarakat (usaha mikro) yang cukup produktif secara ekonomi dalam bidang seni kriya-kerakyatan. Keterampilan anyaman di Desa Jepang telah ditemukan sejak zaman wali (abad ke-16), kemudian berlangsung secara turun-temurun (Sugiarto *et al.*, 2018). Kerajinan seni anyaman bambu di Desa Jepang merupakan wujud eksistensi pendidikan seni di masyarakat, bentuk pendidikan informal yang telah ada di masyarakat sejak lama (Sugiarto *et al.*, 2017). Desa Jepang dikenal menjadi sentra seni anyaman bambu tradisional, memiliki banyak ragam anyaman seperti *ekrak*, *besek*, *tambir*, *kalo*, keranjang, *tampah*, *kipas*, *dunak*, *tebok*, *irig*, dan berbagai jenis produk lain.

Ragam bentuk seni anyaman di Desa Jepang ini cukup menarik untuk diteliti. Dari beberapa pengrajin seni anyaman bambu yang terdapat di Desa Jepang, ada salah satu pengrajin yang memiliki produk menarik dan layak untuk diteliti dan dideskripsikan, yaitu rumah produksi seni anyaman *Griya Deling*. Penelitian terdahulu mengenai kerajinan seni anyaman di Desa Jepang Mejobo Kudus yang dilakukan oleh Sugiarto, Mulyono, & Rohidi (2018) menunjukkan bahwa pengembangan produk anyaman bambu di Desa Jepang dari segi gagasan lebih mengeksplorasi produk dengan varian baru, mencoba meninggalkan produk lama atau tradisi. Selain itu, penelitian oleh Sugiarto *et al.*, (2018) mendeskripsikan bahwa produk kerajinan dari Desa Jepang menunjukkan keunikan dalam bentuk, media, teknik, ide, dan modifikasi yang terus dikembangkan dalam pewarisan seni yang melibatkan keterampilan dan nilai-nilai kehidupan yang diteruskan dari generasi ke generasi dan dipelajari langsung dari nenek moyang. Berdasarkan pengaruh sosial, budaya dan teknologi memberikan strategi pengembangan menjadi produk unggulan yang bersaing dengan pangsa pasar regional maupun global (Ernawati, Hurriyati and Dirgantari, 2021). Sedangkan proses pembuatan anyaman bambu memiliki berbagai teknik pembuatan sesuai dengan penyediaan alat dan bahan serta finishing dalam karya (Rusdi, Soeprayogi and Mesra, 2020). Perbedaan yang akan dilakukan penelitian dalam artikel ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini memiliki orisinalitas dan karakter karena berfokus pada ragam bentuk dan fungsi serta nilai estetika yang terkandung dalam kerajinan seni anyaman yang dihasilkan rumah *Griya Deling* Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.

METODE

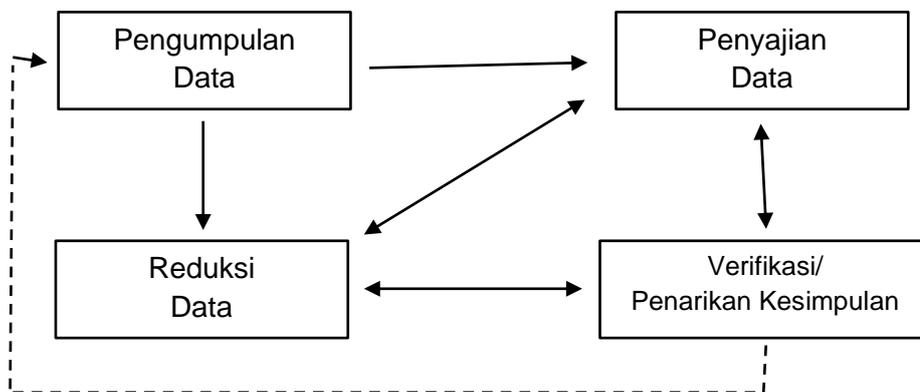
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam bentuk dan fungsi kerajinan seni anyaman serta nilai estetika yang terkandung dalam kerajinan anyaman di Desa Jepang Kabupaten Kudus. Berdasarkan tujuan tersebut, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis naratif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan wawancara mendalam yang mengumpulkan data dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia yang tidak berusaha menghitung (Afrizal, 2015). Adapun alur penelitian naratif dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian Naratif

Teknik pengumpulan data yang dilakukan meliputi observasi (pengamatan), wawancara mendalam dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah salah satu pengrajin seni anyaman di rumah produksi kerajinan anyaman *Griya Deling* Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus dan fokus penelitian pada ragam bentuk dan fungsi kerajinan seni anyaman serta nilai estetika yang terkandung dalam produk tersebut. Data penelitian berupa gambaran tentang macam-macam bentuk dan fungsi kerajinan seni anyaman di rumah produksi kerajinan *Griya Deling* Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus serta nilai estetika yang terkandung pada kerajinan anyaman tersebut.

Teknik analisis data penelitian menggunakan model interaktif berdasarkan pendapat dari Miles and Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, verifikasi/penarikan kesimpulan. Adapun penjelasan alur teknik analisis data dapat dilihat pada bagan sebagai berikut.



Bagan 2. Alur Teknik Analisis Data

Adapun proses prosedur analisis data dapat diuraikan sebagai berikut (1) Tahap pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data-data atau fakta-fakta yang digunakan untuk bahan penelitian diantaranya observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen; (2) Tahap selanjutnya adalah reduksi data yang dilakukan setelah data-data penelitian tersebut telah terkumpul. Data tersebut diseleksi terlebih dahulu sebelum dianalisis untuk dipilih data-data yang sesuai atau difokuskan pada suatu permasalahan penelitian; (3) Pada tahap penyajian data, data-data yang telah diseleksi kemudian disusun dan disesuaikan dengan permasalahan pada penelitian; (4) Pada tahap terakhir, setelah data disajikan dengan fokus pada permasalahan, maka akhirnya adalah menarik simpulan mengenai hasil analisis data tersebut (Miles, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil artikel dalam penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2023 di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Informasi diperoleh dari pengamatan langsung di rumah produksi kerajinan seni anyaman *Griya Deling* Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus dan wawancara bersama pengrajin sebagai sumber data primer yaitu Ibu Rubiah. Setelah melakukan aktivitas pengumpulan data diperoleh informasi bahwa ada berbagai macam kerajinan anyaman yang dihasilkan dengan ragam bentuk dan fungsinya. Beberapa hasil temuan produk seni anyaman yang telah didapatkan secara empiris dapat dijabarkan sebagai berikut:

Besek

Produk anyaman besek sebagai hasil kerajinan anyaman umumnya digunakan sebagai tempat menyimpan makanan oleh masyarakat Jawa. Istilah besek termasuk tempat yang cukup higienis dan tidak mengandung bahan kimia sehingga baik untuk menyimpan makanan. Selain itu, besek juga memiliki sedikit celah udara sehingga membuat makanan tidak cepat basi. Pada perkembangannya, besek juga difungsikan untuk membungkus oleh-oleh khas daerah, seperti *geplak*, *getuk goreng*, *tiwul*, *tape*, dan lain-lain. Produk *besek* merupakan salah satu hasil kerajinan seni anyaman bambu yang berbentuk mirip seperti kubus dan ada tutupnya. Produk anyaman besek merupakan bagian dari bidang seni rupa dan dikelompokkan ke dalam seni kriya (Adiputra et al., 2018).

Rumah produksi seni anyaman *Griya Deling* Desa Jepang Kabupaten Kudus menghasilkan produk besek yang bervariasi, mulai dari warna bambu hingga dekorasi yang menarik. Adapun kerajinan anyaman seni *besek* yang dihasilkan dapat dilihat pada gambar 3 sebagai berikut.



Gambar 3. Produk Seni Anyaman *Besek* sebelum dan sesudah *Finishing*

Pada gambar 1 menunjukkan produk *besek* yang belum ditambahkan finishing berupa hiasan dan pewarnaan. Adapun produk *besek* yang sudah finishing menunjukkan hasil yang telah melalui proses pewarnaan dan ditambahkan hiasan berupa tali pita yang menambah keindahan tampilan. Dilihat dari segi estetika, bentuk kubus produk *besek* menciptakan kesederhanaan. Anyaman seni bambu yang membentuk kerangka kubus menampilkan pola yang teratur dan elegan, menghasilkan tampilan yang indah dan klasik. Tutup produk *besek* sebagai elemen penting dalam desainnya, menambah nilai estetika dengan memberikan kesan tertutup dan terstruktur. Terdapat ornamen atau hiasan tambahan pada tutup dan pewarnaan pada bambu menambah keunikan dan daya tarik visual. Pilihan anyaman yang rapi dan presisi oleh pengrajin mencerminkan keterampilan tinggi dan memberikan sentuhan seni yang unik pada kerajinan anyaman produk *besek*.

Pincuk

Karya seni anyaman produk *pincuk* merupakan salah satu hasil kerajinan dari bahan bambu yang berbentuk kerucut. *Pincuk* umumnya difungsikan sebagai wadah atau tempat menyajikan makanan atau jajanan tradisional. *Pincuk* tidak hanya sekadar wadah, melainkan juga mencerminkan keindahan seni kerajinan anyaman bambu. Keunikan bentuknya memberikan kesan estetika pada penyajian makanan dan menciptakan suasana tradisional yang khas. Fungsinya sebagai wadah penyajian makanan menjadikan *pincuk* sebagai bagian tak terpisahkan dari budaya kuliner. *Pincuk* digunakan untuk menyajikan beragam hidangan, seperti nasi tumpeng, kue-kue tradisional, atau jajanan pasar dan biasanya dialasi dengan daun pisang atau alas lainnya. Nilai estetis dapat adanya penghayatan dari subjek estetis terhadap objek estetis yang menghasilkan nilai estetis dari apa yang akan disajikan (Amria, Hilyana and Fajrie, 2022). Objek estetis berdasarkan teks dan konteks budaya yang melekat pada produk karya seni anyaman tersebut. Penggunaan produk *pincuk* tidak hanya memperkaya tampilan hidangan, tetapi juga menciptakan pengalaman bersantap yang lebih autentik dan berkesan. Kerajinan anyaman *pincuk* yang dihasilkan oleh rumah produksi seni anyaman *Griya Deling* Desa Jepang Kabupaten Kudus dapat dilihat pada gambar 4 sebagai berikut.



Gambar 4. Produk Seni Anyaman *Pincuk*

Kukusan

Produk *kukusan* merupakan alat dapur tradisional berbentuk kerucut yang terbuat dari seni anyaman bambu. Dilihat dari segi fungsinya, produk *kukusan* digunakan untuk memasak nasi. Pada umumnya produk *kukusan* diletakkan di atas dandang berisi air yang mendidih, kemudian di atasnya ditutup dengan *kekep* (tutup terbuat dari tanah liat). Selain untuk memasak atau mengukus nasi, pada masa dahulu *kukusan* juga biasa digunakan untuk menanak makanan tradisional seperti ketela rambat, singkong, dan jenis umbi-umbian lainnya. Pada perkembangannya hingga masa kini, produk *kukusan* bambu dimanfaatkan sebagai interior kap lampu gantung, dengan desain yang modern. Hal tersebut dapat dijumpai di beberapa *cafe*,

restoran, rumah makan, atau bahkan dalam dekorasi interior rumah dan ruang kerja yang menonjolkan sentuhan alami dan tradisional. Adanya peralihan fungsi kukusan sebagai dekorasi interior tersebut sejalan dengan pendapat Komariyah (2018) yang mengatakan bahwa seiring dengan perkembangan teknologi akan mendesak unsur-unsur tradisional yang berakibat timbulnya pergeseran nilai-nilai, arti dan fungsi dari suatu tradisi yang telah berkembang lama. Walaupun demikian, sebagian masyarakat menganggap hal yang berhubungan dengan tradisional adalah sebagai bentuk yang unik dan patut dijaga kelestariannya. Kerajinan anyaman kukusan yang dihasilkan oleh rumah produksi seni anyaman *Griya Deling* Desa Jepang Kabupaten Kudus dapat dilihat pada gambar 5 sebagai berikut.



Gambar 5. Karya Seni Anyaman Produk *Kukusan*

Dilihat dari segi estetika, produk *kukusan* mampu menghadirkan keindahan tradisional dengan bentuk dan fungsi yang unik. Secara visual, produk *kukusan* berbentuk kerucut yang terbuat dari anyaman bambu sehingga menciptakan tampilan yang elegan dan natural. Penggunaan produk *kukusan* sebagai kap lampu gantung modern memberikan sentuhan hangat dan kreatif di berbagai ruang termasuk *cafe*, restoran, dan rumah makan. Keindahan tradisional dipadukan dengan desain yang lebih modern untuk menciptakan nilai estetika menarik yang memperkaya pengalaman visual dan suasana sekitarnya. Anyaman seni bambu yang halus dan rapi menciptakan pola-pola alami yang memikat, mencerminkan keterampilan dan keahlian tinggi pengrajin dalam menyusun serat bambu menjadi bentuk yang indah.

Keranjang Anyaman

Produk keranjang anyaman merupakan salah satu hasil kerajinan bambu yang banyak dikenal masyarakat. Keranjang anyaman menjadi sebuah karya seni yang mencerminkan keindahan estetika melalui bentuk dan fungsinya. Bentuk keranjang anyaman yang dihasilkan dari teknik anyaman bambu menciptakan tampilan yang elegan dan sederhana, memancarkan daya tarik tersendiri. Keranjang bambu dirancang dengan teknik anyaman bambu yang presisi dan estetika yang khas. Desainnya mencerminkan keahlian tinggi pengrajin dalam menyusun serat bambu menjadi bentuk yang indah dan fungsional. Bentuk keranjang umumnya mirip seperti kubus dan bervariasi, mulai dari yang sederhana hingga yang lebih rumit dengan warna, hiasan dan ornamen tertentu.

Fungsi keranjang melibatkan sejumlah kegunaan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Keranjang sering digunakan sebagai wadah untuk menyimpan berbagai barang, mulai dari bumbu dapur hingga buah-buahan. Selain itu, keranjang bambu juga menjadi pilihan untuk digunakan sebagai wadah hampers yang diisi berbagai macam makanan, buah-buahan dan sebagainya. Dalam perkembangannya, keranjang juga dapat digunakan sebagai hiasan dekoratif di rumah atau sebagai produk kerajinan yang diperdagangkan. Hal tersebut selaras dengan pendapat Patria & Mutmaniah (2015) yang mengatakan bahwa produk kerajinan anyam dalam kehidupan manusia,

selain sebagai pemenuhan kebutuhan fungsional dalam arti fisik, tetapi kehadirannya juga dalam memenuhi kebutuhan estetik.

Keranjang anyaman yang dihasilkan oleh rumah produksi anyaman *Griya Deling* Desa Jepang Kabupaten Kudus bervariasi, mulai dari bentuk, pola anyaman hingga model tangkai yang menarik. Berikut adalah kerajinan anyaman keranjang yang dihasilkan oleh rumah produksi anyaman *Griya Deling* Desa Jepang Kabupaten Kudus dapat dilihat pada gambar 6 sebagai berikut,



Gambar 6. Jenis Model Keranjang Anyaman Bambu

Berdasarkan deskripsi di atas tentang ragam bentuk dan fungsi serta nilai estetika yang terkandung dalam kerajinan anyaman yang dihasilkan rumah produksi anyaman *Griya Deling* Desa Jepang Kabupaten Kudus menunjukkan bahwa setiap hasil dari karya kerajinan anyaman memiliki khas masing-masing. Ragam bentuk dan fungsi dalam kerajinan anyaman dari *Griya Deling* Desa Jepang Kabupaten Kudus mencerminkan keahlian dan kreativitas para pengrajin. Hal tersebut selaras dengan pendapat Rusmaniah et al. (2022), yang menyatakan bahwa pengrajin memegang peranan penting dalam pengembangan seni kerajinan anyaman, kreatifitas yang dimiliki harus terus diasah agar menimbulkan ide baru dalam menciptakan karya kerajinan. Berbagai bentuk anyaman seperti *besek*, *pincuk*, *kukusan*, keranjang dan sebagainya menjadi bagian dari produksi rumah *Griya Deling* Desa Jepang Kabupaten Kudus yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau sebagai hiasan dekoratif yang memiliki nilai seni tinggi.

PENUTUP

Dari artikel ini, dapat disimpulkan bahwa estetika seni kerajinan anyaman bambu di Desa Jepang, Kabupaten Kudus, menjadi cerminan keberagaman budaya, kreativitas, dan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Analisis terhadap ragam bentuk dan fungsi serta nilai estetika yang terkandung dalam seni kerajinan anyaman bambu mengungkapkan bahwa seni kerajinan ini bukan sekadar produk fungsional, melainkan juga karya seni yang sarat makna dan keunikan lokal. Ragam bentuk yang kaya mencerminkan perpaduan estetika alam dan tradisi, menggambarkan kekayaan visual dan artistik yang diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, evolusi fungsi anyaman bambu dari barang rumah tangga hingga karya seni dekoratif mencerminkan adaptasi terhadap perubahan dalam kebutuhan dan tuntutan pasar, sementara tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional. Estetika seni kerajinan anyaman bambu di Desa Jepang juga menyiratkan hubungan erat dengan keberlanjutan dan pelestarian lingkungan. Penggunaan bambu, sebagai bahan yang dapat diperbaharui dengan cepat, memberikan nilai tambah dalam konteks keberlanjutan, sejalan dengan semangat pelestarian tradisi dan lingkungan. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dan mengapresiasi seni kerajinan anyaman bambu di Desa Jepang. Implikasi dari temuan penelitian ini dapat menjadi

landasan untuk upaya pelestarian warisan budaya, pengembangan industri kerajinan lokal, dan pemberdayaan masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Universitas Muria Kudus dan pihak Desa Jepang Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus khususnya *Griya Deling* yang telah membantu memberikan data dan informasi untuk penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, K., I Wayan Mudra, dan Ni Putu Muliawati. 2018. "Inovasi Dekorasi dan Fungsi Kerajinan Anyaman Besek di Desa Sidetapa Buleleng". *Prabangkara: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, Vol. 22 No. 1. 38–43. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/prabangkara/article/view/464/243>.
- Afrizal. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Amria, Y., F. Shoufika Hilyana and Nur Fajrie. 2022. 'Proses Apresiasi Seni Kerajinan Monel di Desa Krian Kalinyamatan Jepara', *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Vol. 5. No. 8. 3037-3043. <http://jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/800>.
- Ernawati, E., Ratih Hurriyati dan Puspo Dewi Dirgantari, P.D. 2021 "Strategi pengembangan kerajinan anyaman Purun untuk meningkatkan daya saing", *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, Vol. 17. No. 1, 27–40. <https://doi.org/10.21067/jem.v17i1.5215>.
- Komariyah, S. 2018. "Leksikon Peralatan Rumah Tangga Berbahan Bambu di Kabupaten Magetan (Kajian Etnolinguistik)". *Paramasastra*, Vol. 5. No. 1. 1–20. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra/article/view/2725/1750>.
- Kusuma, A. H. M., dan Nunuk Giari Murwandani. 2018. "Kerajinan Anyam Bambu di Sanggar Hamid Jaya Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi". *Jurnal Seni Rupa*, Vol. 6. No. 1. 634–644. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/22432>.
- Miles, M.B. and A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. London: Sage publication.
- Murniawaty, Evita Khofifah, Nina Farliana, dan Ahmad Sehabuddin. 2023. "Determinasi Kreativitas, Inovasi Produk dan Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja IKM Anyaman Bambu". *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, Vol. 10. No. 3. 93–105. <https://conferenceproceedings.ump.ac.id/index.php/pssh/article/view/677/689>.
- Patria, A. S., dan Siti Mutmaniah. 2015. "Kerajinan Anyam Sebagai Pelestarian Kearifan Lokal". *Dimensi*, Vol. 12 No. 1. 1–10. <https://ejournal.trisakti.ac.id/index.php/dimensi/article/view/65/65>.
- Royani, M. dan Winda Agustina. 2018. "Bentuk-Bentuk Geometris pada Pola Kerajinan Anyaman sebagai Kearifan Lokal di Kabupaten Barito Kuala". *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 3. No. 2. 105–112. <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/math/article/view/60/53>.
- Rusdi, L.H., Heri Soeprayogi dan Mesra. 2020 'Kerajinan Anyaman Bambu Di Sanggar Kreatif "Bunga Matahari" Kelurahan Rambung Barat Kecamatan Binjai Selatan'. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, Vol. 3. No. 1. 133–140. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i1.216>.
- Rusmaniah, R., Dedy Ari Nugroho, Putri Dyah Indriyani, dan Muhammad Adhitya Hidayat Putra. 2022. "Partisipasi Perajin Dalam Pengembangan Seni Kerajinan Anyaman di Kampung

Purun Berbasis Kearifan Lokal”. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*. Vol. 8. No. 1. 1–10. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pinus/article/view/18451/2878>.

Satriawan, K.E., I Ketut Sudita dan Agus Sudarmawan. 2019 “Kerajinan Akar Kelapa Karya Made Sukadana Di Penuktukan, Tejakula, Buleleng, Bali”. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*. Vol. 9. No. 2. 108–116. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/index>.

Sugiarto, E., Kemal Budi Mulyono, dan Tjetjep Rohendi Rohidi. 2018. “Pengembangan Media Baru dan Media Promosi Digital dalam Tantangan Industri Kreatif Kerajinan Anyaman Desa Jepang”. *Seminal Nasional Kolaborasi Pada Pengabdian Masyarakat*, 1, 229–232. <https://proceeding.unnes.ac.id/snkppm/article/view/93/60>

Sugiarto, E., Tjetjep Rohendi Rohidi, Totok Sumaryanto Florentinus, Dharsono Sony Kartika. 2017. “The Art Education Construction Of Woven Craft Society In Kudus Regency”. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, Vol. 17. 1, 87.

Suratman, Munir, & Salamah. 2013. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Malang: Intimedia.